

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang dikelilingi oleh lebih dari 17.000 pulau memiliki wilayah pesisir yang sangat luas dan menyimpan kekayaan laut yang tinggi. Sektor kelautan terutama perikanan tangkap menjadi tumpuan hidup bagi jutaan penduduk Indonesia, termasuk nelayan tradisional yang tersebar di berbagai provinsi. Meskipun menjadi penopang ketahanan pangan laut nelayan tradisional umumnya belum memiliki kapasitas yang cukup untuk menghadapi dinamika perubahan iklim. Perubahan pola cuaca, peningkatan intensitas gelombang tinggi, curah hujan yang tidak menentu, serta perubahan musim penangkapan ikan telah menyebabkan menurunnya hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Hal ini menyebabkan terganggunya stabilitas ekonomi nelayan. Menurut Novrianti *et al* (2015) menekan bahwa komunitas pesisir sangat rentan terhadap ketahanan pangan ketika hasil tangkapan menurun, karena mereka tidak memiliki alternatif pendapatan yang memadai.

Subsektor perikanan dan kelautan berperan strategis dalam pembangunan perekonomian daerah dan nasional, termasuk sebagai penyedia bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara melalui ekspor hasil perikanan dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat (Sari & Herawaty 2019). Pembangunan subsektor perikanan dihadapkan dengan berbagai tantangan mulai dari sektor hulu, aspek pengolahan, sektor industrialisasi hasil perikanan hingga pemasaran hasil perikanan (Nainggolan *et al.*, 2019). Pembangunan subsektor perikanan harus mendapat perhatian serius dari pemerintah dengan memberikan alokasi dana secara optimal bagi nelayan untuk peningkatan produksi, memperluas kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat nelayan (Ariani *et al.*, 2015).

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang serta potensi sumber daya kelautan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat pesisir Aceh menggantungkan mata pencahariannya pada sektor perikanan tangkap, khususnya melalui aktivitas nelayan tradisional. Nelayan tradisional di Aceh merupakan kelompok nelayan yang masih

memanfaatkan peralatan sederhana dan menerapkan teknik penangkapan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam situasi iklim yang berubah, nelayan menghadapi tekanan yang signifikan baik dari sisi penurunan hasil tangkapan maupun perubahan pola musim. Menurut Maulana (2024) menunjukkan bahwa nelayan pesisir merespon tantangan lingkungan ini dengan strategi adaptif berupa modifikasi perilaku melaut, kerja sama antara anggota komunitas, dan penyesuaian alat tangkap. Sementara itu, Afifah *et al.* (2024) menegaskan pentingnya persepsi risiko nelayan terhadap perubahan ekosistem sebagai faktor awal dalam merumuskan strategi adaptasi berbasis komunitas yang efektif.

Kecamatan Dewantara merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Aceh Utara yang terletak di bagian utara Provinsi Aceh dan berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka, sehingga menempatkannya pada posisi yang strategis dalam pengembangan sektor kelautan dan perikanan. Potensi sumber daya laut yang melimpah menjadikan Kecamatan Dewantara sebagai kawasan penting sekaligus kecamatan kedua yang berperan sebagai sentra produksi perikanan tangkap di Kabupaten Aceh Utara, sebagaimana ditunjukkan oleh data berikut.

Tabel 1. Produksi dan nilai produksi ikan hasil perikanan laut Kabupaten Aceh Utara 2024

Kecamatan	Jumlah Produksi/ Production (Ton)	Nilai Produksi/ Production Value (Rp)
(1)	(2)	(3)
Samudera	1.551,44	38.482.633
Syamtalira Aron	-	-
Tanah Pasir	1.556,27	35.038.728
Lapang	1.934,01	42.915.683
Muara Batu	6.441,65	152.867.983
Dewantara	4.404,77	92.410.969
Total	23.179,17	559.097.120

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Utara 2024

Kecamatan Dewantara memiliki enam gampong pesisir yang berbatasan langsung dengan laut, yaitu Gampong Tambon Baroh, Lancang Barat, Glumpang Sulu Timur, Keudee Krueng Geukueh, Bangka Jaya, dan Bluka Teubai. Gampong-gampong tersebut menjadi lokasi utama aktivitas masyarakat pesisir yang umumnya bekerja pada sektor perikanan tangkap tradisional maupun budidaya tambak. Selain itu, kawasan pesisir ini memiliki peran ekologis yang penting karena didukung oleh keberadaan ekosistem pesisir yang relatif lengkap

meliputi ekosistem pantai, perikanan tangkap, dan terumbu karang yang saling berinteraksi dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Kelengkapan ekosistem tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membedakan Kecamatan Dewantara dengan beberapa kecamatan pesisir lainnya di Kabupaten Aceh Utara, sehingga wilayah ini memiliki potensi sumber daya perikanan yang besar.

Namun kehidupan nelayan tradisional di wilayah pesisir Dewantara tidak terlepas dari berbagai tantangan ekologis yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, abrasi pantai, dan risiko bencana alam yang dapat mengganggu aktivitas penangkapan ikan. Perubahan pola angin, cuaca ekstrem, serta ketidakpastian musim penangkapan sering kali memengaruhi kemampuan nelayan tradisional untuk melaut, mengingat mereka masih sangat bergantung pada kondisi alam dan menggunakan peralatan sederhana. Selain itu perubahan ekosistem pantai yang dipicu oleh abrasi dan kenaikan permukaan air laut juga berdampak pada ketersediaan sumber daya ikan yang menjadi tumpuan mata pencaharian mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh data berikut terkait peningkatan frekuensi gelombang tinggi di wilayah pesisir Aceh Utara.

Tabel 2. Kejadian Bencana Alam Desa/Kelurahan di Kecamatan Dewantara, 2024

Desa/ Kelurahan	Angin puyuh/ puting beliung/ Topan	Gelombang pasang	Abrasi
(1)	(10)	(11)	(12)
Paloh Igeuh	-	-	-
Paloh Gadeng	-	-	-
Tambon Tunong	-	-	-
Tambon Baroh	-	-	-
Paloh Lada	-	-	-
Pulo Rungkom	-	-	-
Ulee Pulo	-	-	-
Ulee Reuleung	-	-	-
Lancang Barat	-	-	-
Geulumpang Sulu Barat	-	-	-
Geulumpang Sulu Timur	-	-	-
Uteun Geulinggang	-	-	-
Keude Krueng Geukueh	-	-	-
Bangka Jaya	-	1	-
Bluka Teubai	-	1	-
Dewantara	-	2	-

Sumber data : Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2024

Sektor perikanan memang merupakan sumber pendapatan utama masyarakat pesisir, tetapi produktivitas nelayan tradisional masih terbatas akibat rendahnya akses modal, keterbatasan teknologi penangkapan, serta dukungan kelembagaan lokal yang belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan

tradisional kesulitan meningkatkan kapasitas produksi dan menjaga stabilitas pendapatan.

Aspek sosial dan budaya yang melekat pada nelayan tradisional berpengaruh langsung terhadap pola aktivitas dan kemampuan adaptasi mereka. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, minimnya pelatihan teknis, serta terbatasnya akses informasi mengenai cuaca, harga pasar, dan teknologi membuat nelayan semakin rentan terhadap perubahan lingkungan dan tekanan ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan wilayah pesisir Dewantara perlu dilakukan melalui pendekatan holistik yang mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi nelayan, penguatan kelembagaan lokal, dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Pendekatan ini diharapkan mampu memastikan pemanfaatan sumber daya yang lebih bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik nelayan tradisional.

Dalam konteks Aceh Utara nilai-nilai adat, praktik keagamaan, dan ikatan sosial menjadi bagian penting dari masyarakat pesisir. Hal ini sejalan dengan Wardah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa nilai budaya dan lembaga adat yang mengakar kuat telah mampu mengatur, mengendalikan, dan membentuk perilaku sosial masyarakat pesisir Aceh dalam memanfaatkan serta mengelola sumber daya alam secara adil. Menurut studi Reawaruw & Prabawa (2023) di papua menemukan bahwa adaptasi nelayan tidak hanya teknis, tetapi juga sosial budaya, seperti pembentukan kelompok kerja dan sistem berbagi hasil. Oleh karena itu dokumentasi strategi adaptasi lokal menjadi fungsi sebagai dasar perumusan kebijakan berbasis komunitas pesisir.

Secara teoritis penelitian ini didasarkan pada kosep *adaptive capacity* dan *resilience theory*, yang menyoroti kemampuan komunitas nelayan tradisional dalam beradaptasi diri terhadap tekanan ekologis dan sosial. Menurut Bustamam (2017) menunjukkan bahwa komunitas nelayan mengelola sumber daya pesisir secara kolektif melalui penguatan kelembagaan seperti hukum adat laot dan revitalisasi pengetahuan lokal. Strategi seperti ini memperkuat ekonomi masyarakat dan memperpanjang ketahanan mereka terhadap dinamika perubahan ekosistem. konsep adaptasi yang bersifat lokal menjadi sangat penting karena

setiap komunitas pesisir memiliki karakteristik ekologi, budaya, dan sosial yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang digunakan oleh nelayan tradisional di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja strategi adaptasi nelayan tradisional terhadap perubahan iklim di wilayah pesisir Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana strategi adaptasi nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim di wilayah pesisir Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi berbagai strategi adaptasi apa yang digunakan dalam menghadapi perubahan iklim di wilayah pesisir Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
2. Menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim di wilayah pesisir Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang agribisnis, khususnya tentang strategi adaptasi nelayan tradisional dengan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan Tahap pengambilan keputusan melalui penggunaan **matriks QSPM** untuk menentukan alternatif strategi terbaik.
2. Bagi nelayan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar perumusan kebijakan dan program yang kontekstual untuk meningkatkan kapasitas adaptasi dan ketahanan masyarakat nelayan tradisional.

3. Bagi peneliti lanjutan, dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai strategi adaptasi dengan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan Tahap pengambilan keputusan melalui penggunaan **matriks QSPM**.